

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an tidak henti-hentinya diteliti dan dikaji. Kandungan kitab yang disucikan tersebut terus menerus digali oleh para pembaca di berbagai kalangan dengan kaca mata yang beragam. Mereka berusaha merumuskan rangkaian pertanyaan dalam rangka menguji keabadian relevansi al-Qur'an yang dianggap tidak terikat oleh batas ruang dan waktu, *rahmatan li al-'ālamīn*.

Sebagai sebuah mu'jizat, al-Qur'an digolongkan unik. Karena memilih wadah sastra untuk "*melemahkan*" konsepsi teologis dan tatanan sosial yang kuat pada zamannya.¹ Sebagai Nabi terakhir, al-Qur'an menjadi ciri khas tersendiri bagi kemu'jizatan Muhammad, yang tidak dimiliki oleh utusan manapun.² Sebuah mu'jizat terbesar dan memiliki relevansi tak bermuara dengan aliran seni bahasa, yang mengalir sampai penghujung kehidupan semesta.

Pada hakikatnya setiap mukjizat bersifat merusak kemapanan. Bersifat menentang kepada kesalahan pikir dan rasa kemanusiaan. Meskipun memiliki daya melemahkan dan

¹ Mannā' Khalīl al-Qathān, *Studi Ilmu Alqur'an*, Terj: Mudzakir AS, (Bogor, Pustaka Litera Antar Nusa, 2013), cet. ke-16. hlm. 371

² *Ibid.*, hlm. 371

menentang, pada dasarnya sebuah mu'jizat berupaya melakukan sentuhan-sentuhan kesadaran kepada kebenaran. Oleh sebab itu, setiap mu'jizat disesuaikan dengan jenis kesadaran yang dimiliki oleh masyarakat yang menjadi objek kerisalahan.³ Sedangkan kesadaran masyarakat dalam sejarah risalah Muhammad adalah kesadaran bersastra. Maka al-Qur'an dapat disimpulkan sebagai sebuah sastra kebenaran untuk menyentuh kesadaran akan kebenaran, dengan cara memukul pikiran dan perasaan melalui seni bahasa yang mengandung nilai-nilai universalitas kemanusiaan atau sebagai bukti atas kebenaran pengakuan kenabian dan kerasulannya,⁴

Sebagaimana Mannā' al-Qaththān berkata dalam mendefinisikan Mu'jizat.

“Memperlihatkan kebenaran Nabi Muhammad atas pengakuan kerasulannya, dengan cara membuktikan kelemahan orang Arab dan generasi sesudahnya untuk menandingi al-Qur'an.”⁵

Kemukjizatan al-Qur'an menurut mayoritas ulama dilihat dari keteraturan bahasa yang diwujudkan dalam sistematika ayat dan makna. Mulai dari susunan bahasa, isi kandungan, serta aspek makna dan lafadz-lafadz yang ada. Al-Qur'an mampu

³ Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an: Di tinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib*, (Bandung, Mizan, 1997), hlm. 27

⁴ Syeikh Said Abdul Azhim, *Keagungan Mu'jizat Nabi Muhammad*, Terj. Masturi Irham (Jakarta, Qultum Media, 2006), hlm. 3

⁵ Rosihan Anwar, *Ilmu Tafsir*, (Bandung, PustakaSetia, 2005), hlm.

mengungkapkan dan melantunkan makna-makna yang paling indah, dan telah dimaklumi bahwa membuat semua makna dan lafadz tersebut dalam susunan yang teratur adalah suatu yang tidak mungkin dilakukan oleh manusia dan mampu menakjubkan para pembaca⁶. Sehingga fakta ini mendorong al-Qur'an untuk menantang siapapun yang berani dan berhasil untuk membuat minimal satu surat saja, yang memiliki unsur sistemik yang serupa. Nama-nama yang muncul seperti Musailamah kemudian dijuluki al-Kadzab karena ketidakmampuannya dalam menjawab tantangan tersebut.⁷ Al-Qur'an tidak hanya indah bahasanya, tetapi juga mengandung pesan yang lebih indah dari sekedar bahasa.

Sebagai epistemologi perbaikan teologi dan sosial, al-Qur'an menggunakan metode-metode yang selaras pada zamannya. Dengan bungkus sastra, al-Qur'an tidak ubahnya seperti retorika yang sedang memberikan pengajaran kehidupan. Pengajaran tersebut dalam rangka menyampaikan pesan Allah kepada segenap manusia. Pesan-pesan tersebut disampaikan dalam ungkapan yang singkat, namun sarat dengan kedalaman makna. Salah satu metode yang dipergunakan al-Qur'an dalam

⁶ Moh Chadziq Charisma, *Tiga Aspek Kemukjataan al -Qur'an*, (Surabaya: PT. Binallmu, 1991), hlm. 9

⁷Rosihan Anwar, *op.cit.*, hlm. 15

menyampaikan pesan-pesan tersebut melalui *amtsāl* atau perumpamaan dalam bentuk persuasif.⁸

Sebagaimana yang dijelaskan Allah melalui firman-Nya, al-Qur'an mengandung banyak perumpamaan (*tamtsīl*) yang sangat menarik dan banyak menyimpan rahasia penting. Tipikal dasar perumpamaan memang menyamarkan atau menyembunyikan pesan. Artinya, al-Qur'an menjadi wadah bersembunyinya pesan-pesan, yang ingin disampaikan secara tidak langsung kepada manusia melalui perumpamaan. Oleh karena itu al-Qur'an telah menyerukan kepada umat manusia untuk memperhatikan ayat-ayat *tamtsīl*, sebab dari situlah akan di temukan suatu pesan mengenai tanda-tanda kekuasaan Allah⁹. Sebagaimana firman Allah dalam ayat al-Qur'an:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ ضُرْبَ مَثَلٍ ۖ فَاسْتَمِعُوا لَهُ ۗ

“Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah perumpamaan itu.” (QS. al-Hajj: 73)¹⁰

Tamtsīl (perumpamaan) merupakan kerangka yang dapat menampilkan makna-makna yang hidup dan menghidupkan pikiran, dengan cara membandingkan dua realitas yang berbeda atau menyerupakan sesuatu dengan yang lain. Dengan

⁸ Abd. Rahman Dahlan, *kaedah-kaedah penafsiran al-Qur'an*, (Bandung, Mizan, 1997), cet. ke-1. hlm. 271

⁹Fuad Kauma, *Tamtsīl al-Qur'an, Memahami Pesan-Pesan Moral dalam Ayat-Ayat Tamsil*, (Yogyakarta, MitraPustaka, 2000), hlm. 1

¹⁰Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT Toha Putra, 2002), hlm. 474

menggunakan perumpamaan, para pendengar dan pembaca, akan merasakan seolah-olah pesan yang disampaikan al-Qur'an itu terlihat secara langsung.¹¹

Perumpamaan yang diberikan Allah lewat al-Qur'an tidak semata-mata mengandung pesan kehidupan saja. Lebih dari itu, Allah banyak menggunakan unsur-unsur alam dalam memberikan perumpamaan. Sehingga, perumpamaan dalam al-Qur'an cenderung berjenis kauniyah yang berbicara tentang tanda-tanda kekuasaan Allah. Oleh karena itu, membicarakan perumpamaan al-Qur'an tidak melulu menggunakan kaca mata hikmah semata, tetapi menuntut untuk memakai kajian kaca mata ilmu pengetahuan modern, agar pesan Allah tersebut terkupas tuntas tanpa menyisakan keraguan atas tanda kekuasaan-Nya.¹²

Turunnya al-Qur'an pada zaman pra-sains, menyempurnakan kesuciaannya sebagai wahyu. Ia berbicara menembus ruang dan waktu, dengan menghadirkan kandungan saintis di berbagai *amtsāl*-nya. Terlebih *amtsāl* fauna yang jumlahnya terbilang banyak dari jenis *amtsāl* lainnya. Adalah suatu kewajiban, jika banyak ketidaksepakatan, kritik, olok-olok, bahkan penolakan atas perumpamaan yang diturunkan. Keterbatasan jangkauan pengetahuan dan teknologi menjadi

¹¹ Mannā' Khalīl al-Qathān, *Studi Ilmu Alqur'an*, Terj: Mudzakir AS, (Bogor, Pustaka Litera Antar Nusa, 2013), cet. ke-16. hlm. 400

¹² Fuad Kauma, *Tamtsil al-Qur'an, Memahami Pesan-pesan Moral dalam Ayat-Ayat Tamsil*, (Yogyakarta, MitraPustaka, 2000), hlm. 3-4

sebab paling dasar.¹³ Pada zamannya, perumpamaan al-Qur'an hanya dikaji dengan kaca mata *value* (nilai). Paska *renaissance*, al-Qur'an dikaji dengan standar dan teknis ilmiah. Dan puncak kajian al-Qur'an menuai emas di era kekhilafahan Islam abad pertengahan, yaitu bermula pada Dinasti Abbasyiah khususnya pada masa Khalifah Al-Ma'mun¹⁴ Hal ini semakin menunjukkan bahwa al-Qur'an tidak hanya diperuntukkan kepada bangsa Arab, melainkan seluruh ruang dan waktu yang terus bergerak. Al-Qur'an membutuhkan alat yang memadai untuk menyimpulkan relevansinya yang abadi. Salah satu ciri otentisitas kitab suci adalah mampu bertahan di pergantian paradigma dan zaman. Dan al-Qur'an sejauh ini telah berhasil melewati banyak fase kehidupan ini.¹⁵

Allah banyak menitipkan pesan melalui hewan-hewan. Terlepas dari konteks historisitasnya, banyak ayat-ayat perumpamaan yang memaksa untuk memeras keringat otak para mufassir. Perumpamaan al-Qur'an menjadi hal yang menarik untuk dikaji dengan penemuan zaman dan akan memelopori pergantian zaman.

Salah satu hewan yang unik yang dijadikan Allah sebagai *tamtsil* (pemisalan) di dalam al-Qur'an adalah nyamuk

¹³ *Ibid.*, hlm. 5-6

¹⁴ Nor Ichwan, *Memasuki Dunia Al-Qur'an*, (Semarang, Lubuk Raya, 2001), hlm. 255

¹⁵ Syeikh Said Abdul Azhim, *Keagungan Mu'jizat Nabi Muhammad*, Terj. Masturi Irham (Jakarta, Qultum Media, 2006), hlm. 3

(*ba'ūdḥah*). Nyamuk adalah serangga kecil, bersayap, berbisik, serta berparuh panjang yang digunakannya untuk menusuk. Ada sekitar dua ribu lima ratus jenis nyamuk. Serangga ini berkembang biak sangat cepat dan dalam jumlah yang luar biasa banyaknya.¹⁶

Nyamuk adalah binatang yang sangat rakus, sehingga boleh jadi ia menghisap dan mengisap sampai akhirnya tidak kuasa terbang bahkan mati. Serangga ini, walau kecil, tetapi Allah SWT, telah menganugerahinya potensi untuk dapat hidup sebagaimana dikehendaki Allah. Nyamuk juga merupakan serangga yang berkembang biak dan usianya sangat terbatas. Seandainya usianya lebih panjang, maka pasti makhluk lain, termasuk kita manusia, akan terdesak kehidupannya oleh serangga ini.¹⁷

Al-Qur'an menyebut *ba'ūdḥah* yang seringkali diartikan *nyamuk* dalam konteks menguraikan bagaimana Allah memberi penjelasan kepada umat manusia dengan contoh-contoh yang kecil, dan yang boleh jadi mereka anggap remeh¹⁸.

Dalam *al-Mu`jam al-Wasit*, dinyatakan bahwa *al-ba'ūdḥ* ialah sejenis serangga yang memudaratkan serta mempunyai dua sayap, *Al-Ba'ūdḥah* atau nyamuk juga tergolong dalam jenis

¹⁶Quraish Shihab, *Dia Dimana-Mana, Tangan Tuhan Dibalik Setiap Fenomena*, (Jakarta, LenteraHati, 2005), hlm. 313

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 313

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 314

hewan *al-hamj* yaitu serangga kecil dan ia juga dikenali sebagai *al-namus*.¹⁹

Allah SWT telah mendatangkan nyamuk sebagai salah satu serangga yang telah digunakan sebagai perumpamaan dalam al-Qur'an. Firman Allah SWT²⁰:

﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا ۙ يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا ۚ وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ ﴾

“Sesungguhnya Allah tiada malu membuat perumpamaan berupa Nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan, ‘Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan? ‘Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik.” (QS.al-Baqarah 2: 26)

Dalam ayat di atas Allah menjelaskan bahwa Ia tidak keberatan menyebutnya dalam kitab suci walaupun makhluk ini (nyamuk), dianggap oleh manusia pada umumnya sebagai

¹⁹ Ibrahim Anis , *al-Mu'jam al Wasit*, (Kairo, Dar Ihya' At-Turats Al-A'raby, 1972), hlm. 63

²⁰Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT Toha Putra, 2002), hlm. 5

mahluk yang kecil, remeh, tidak berguna dan membawa virus penyakit.²¹

Perumpamaan nyamuk yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 26 ini, berbeda dengan perumpamaan-perumpamaan yang lain. Pada prinsipnya, *tamtsil* membutuhkan objek perbandingan atau penyerupaan antara dua hal yang berbeda dimensi.²² Misalnya, ketika membicarakan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah, maka Allah umpamakan seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba. Firman Allah :

مَثَلُ الَّذِينَ أَخَذُوا مِنَ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ
 أَخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا
 يَعْلَمُونَ ﴿٢٦﴾

*“Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. dan Sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui.”*²³

Dan atau ketika membicarakan orang-orang yang menyukai harta duniawi dan memperturutkan hawa nafsunya,

²¹Quraish Shihab, *Dia Dimana-Mana, Tangan Tuhan Dibalik Setiap Fenomena*, (Jakarta, LenteraHati, 2005), hlm. 314

²² Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, (Surabaya, DuniaIlmu, 2012), hlm. 313

²³Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT Toha Putra, 2002),hlm. 565

maka Allah umpamakan seperti anjing yang mengulurkan lidahnya. Allah berfirman :

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ^{٢٤}
فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلَ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَثْ^{٢٥}
ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا^{٢٦} فَاقْصُصِ الْقَصَصَ
لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٧٦﴾

“Dan kalau Kami menghendaki, Sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi Dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, Maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya Dia mengulurkan lidahnya (juga). demikian Itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka Ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir.”²⁴

Namun berbeda dengan perumpamaan di atas, dalam surat al-Baqarah ayat 26 ini, Allah hanya secara spesifik membuat perumpamaan berupa pernyataan tentang nyamuk, akan tetapi Allah tidak menjelaskan perbandingan atau penyerupaan nyamuk dengan apapun.

Dan apa yang ingin Allah jelaskan dengan memberi perumpamaan yang sangat kecil? Ataukah Allah ingin

²⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT Toha Putra, 2002), hlm. 233

menggambarkan tanda-tanda kekuasaan-Nya yang begitu besar atas sesuatu yang kecil seperti perumpamaan nyamuk itu?

Dalam hal ini perlu kita ketahui bahwa setiap perumpamaan dalam al-Qur'an mempunyai peranan yang besar dalam menyampaikan pesan daripada Allah SWT kepada manusia. Oleh yang demikian, apabila Allah SWT mendatangkan perumpamaan dalam al-Qur'an, maka sudah tentu Ia membawa pesan yang penting. Kajian menjadi keniscayaan dilakukan untuk memahami pesan yang hendak disampaikan oleh al-Qur'an yang disembunyikan di dalam tubuh perumpamaan nyamuk yang masih samar ini.

Oleh sebab itu, pembongkaran pesan *tamtsil* nyamuk menjadi salah satu prioritas yang harus diselesaikan dengan memakai berbagai jenis kaca mata dan perbandingan interpretasi mufassir yang ada. Dalam menafsirkan surat Al-Baqarah ayat 26, setiap mufassir—baik yang tafsirnya berbahasa Arab maupun Indonesia—memiliki penjelasan yang berbeda sesuai *background* keilmuan masing-masing, baik mufassir klasik, modern, maupun kontemporer.

Thanthawi Jauhari misalnya, yang merupakan mufassir *'ilmy* yang hidup pada masa modern, ketika menjelaskan ayat tersebut beliau hanya menjelaskan secara redaksional saja. Beliau tidak menjelaskan ayat tersebut mengumpamakan apa, bahkan juga tidak menjelaskan secara *'ilmy*, padahal beliau adalah

mufassir *'ilmy*, yang dalam menafsirkan ayat yang lain, beliau selalu mendasarkan pada ilmu pengetahuan modern.²⁵

Begitu pula Fakhrudin Ar-Razi, yang juga mufassir *'ilmy*, yang dalam penafsirannya tidak menjelaskan ayat tersebut secara *'ilmy*, beliau juga tidak menjelaskan sama sekali apa maksud di balik perumpamaan yang digambarkan dalam ayat tersebut.²⁶ Penulis juga menemukan penafsiran yang lain, al-Qurtubi misalnya, yang merupakan mufassir klasik, yang di dalam penafsirannya beliau terlalu sibuk berkuat dalam kebahasaan, sehingga tujuan dari ayat tersebut tidak sampai, terlebih beliau juga tidak menjelaskan bahwa ayat tersebut berbicara tentang perumpamaan apa, apalagi menjelaskan secara *'ilmy*.²⁷

Di sisi lain, penulis menemukan di beberapa tafsir, baik klasik, modern, maupun kontemporer, yang para mufassir tersebut tidak tergolong mufassir *'ilmy*, justru menjelaskan ayat tersebut secara detail dan ilmiah. Misalnya saja Ath-Thabari dan Ath-Thabarsi, yang mewakili mufassir klasik. Selanjutnya yang mewakili mufassir modern, yaitu Al-Maraghi dan Imam Nawawi.

²⁵ Tanthawi Jauhari, *al Jawahir fiTafsir al Qur'an al Karim*, (Beirut: Dar al Fikr, 1974), hlm. 43

²⁶ Al-Fakhr al-Raziy, *al-Tafsir al-Kabir*, (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabiy, 1995), hlm. 361

²⁷ Imam al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, Terj: Fathurrahman dkk, (Jakarta:Pustaka Azam, 2010), hlm. 544

Dan yang mewakili mufassir kontemporer, yaitu Hamka dan Quraish Shihab.

Mereka secara umum memandang bahwa ayat tersebut berbicara tentang keagungan dan keajaiban Tuhan dalam menciptakan makhluk-Nya, yang dianggap remeh-temeh oleh manusia. Padahal, pada kenyataannya ayat tersebut justru bisa menghantarkan tanda-tanda kekuasaan-Nya, yaitu nyamuk.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merasa perlu untuk mengadakan penelitian yang bertujuan mengungkap rahasia di balik tamtsil nyamuk. Penelitian tersebut mengambil judul **“Analisis Penafsiran Mufassir Tentang Tamtsil Ba‘ūdḥah Dalam QS. Al-Baqarah 26.”**

B. Rumusan Masalah

Dengan adanya latar belakang sebagaimana telah dijelaskan di atas, penulis ingin membatasi permasalahan yang akan menjadi bahasan. Hal ini dimaksudkan agar penelitian ini bisa terfokus pada tamtsil ba‘ūdḥah dalam surat al-Baqarah 26.

Dengan demikian, penulis ingin merumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Mufassir tentang tamtsil ba‘ūdḥah dalam surat al-Baqarah 26?
2. Bagaimana kaca mata sains dalam memandang tamtsil ba‘ūdḥah dalam surat al-Baqarah 26?

3. Apa pesan atau hikmah yang ingin disampaikan Allah melalui tamtsīl ba‘ūdḥah dalam surat al-Baqarah 26 ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui penafsiran mufassir, tentang tamtsīl ba‘ūdḥah (perumpamaan Nyamuk) dalam surat al-Baqarah 26.
2. Untuk mengetahui sisi-sisi keilmiahan Nyamuk yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 26
3. Untuk mengetahui pesan atau hikmah yang ingin disampaikan Allah melalui tamtsīl ba‘ūdḥah dalam surat al-Baqarah 26

Disamping tujuan penelitian tersebut, kegunaan penelitian ini juga akan di kemukakan sebagai berikut :

Adapun kegunaan yang dapat di peroleh dari penelitian ini adalah:

1. Bersifat Ilmiah
 - a. Memberikan pemahaman atas tafsir dan tamtsīl ba‘ūdḥah (perumpamaan Nyamuk) serta ayat yang di anggap berkaitan dengan tema pembahasan.
 - b. Sebagai sumbangsih pemikiran serta pemberian gambaran yang utuh dan menyeluruh tentang penafsiran atas tamtsīl ba‘ūdḥah (perumpamaan Nyamuk), sehingga di harapkan mampu menambah wawasan dan

cakrawala berfikir dalam memahami realitas kongkrit atas tamtsīl bau'dhah (perumpamaan Nyamuk)

2. Bersifat Akademik

Sebagai syarat untuk meraih keserjanaan di bidang Tafsir dan Hadits pada Fakultas Ushuludin UIN Walisongo Semarang.

D. Tinjauan Pustaka

Secara eksplisit, penulis belum menemukan adanya penelitian tentang Tamtsīl ba'ūdhhah (perumpamaan Nyamuk) dalam al-Qur'an.

Namun secara umum, penulis menemukan skripsi yang ditulis oleh Ilham "*Penafsiran ayat-ayat perumpamaan , menurut M.Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah*" Skripsi, Yogyakarta: Jurusan Qur'an Hadits Universitas Islam Negeri Sunan Yogyakarta, 2010. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa penelitian M. Quraish Shihab memandang perumpamaan yang terdapat dalam al-Qur'an tidak sama dengan peribahasa dan tidak hanya sekadar "mempersamakan" satu hal dengan satu hal yang lain tetapi juga mempersamakannya dengan beberapa hal yang saling berkaitan. Perumpamaan lebih menekankan pada keadaan atau sifat yang menakjubkan, menarik perhatian dan bernilai keindahan. Baginya amsal *pertama*, merupakan sarana dalam menyampaikan pesan agar mudah dipahami oleh manusia. *Kedua*, sebagai pengungkapan suatu keadaan atau sifat yang

menakjubkan sehingga bisa menggugah perasaan dan membuka sanubari bagi orang yang membacanya. *Ketiga*, perumpamaan memiliki nilai keindahan dan menarik perhatian, ini dapat diketahui ketika Allah SWT melukiskan sesuatu dengan suatu keadaan yang sangat nyata dan dekat dengan kehidupan manusia.

Arif Nur Safri, *Tamtsil Himar (perumpamaan keledai) dalam al-Qur'an (telaah atas tafsir al-Kasyaf karya al-Zamakhsari)*, Skripsi, Yogyakarta: Jurusan Tafsir Hadits, Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009, dalam skripsi ini penulis (Arif Nur Safri) ingin mengetahui perumpamaan keledai dalam al-Qur'an dengan penafsiran al-Zamakhsari, melihat bahwa perumpamaan keledai cenderung berkonotasi negatif, bahkan orang arab merasa jijik dengan perumpamaan keledai itu, Secara intelektual atau inteligensi, keledai bukanlah jenis hewan yang bodoh dan dungu ketika dibandingkan dengan hewan lainnya. Beberapa sumber menyebutkan bahwa keledai adalah hewan yang pintar dan cerdas dan memiliki kelebihan dan keistimewaan dibanding dengan hewan lainnya. Ternyata perumpamaan konotasi negatif terhadap keledai sangat berkaitan erat dengan situasi sosial dan budaya Arab dimana al-Qur'an diturunkan. Tamtsil himar juga selalu berkaitan dengan situasi dan kondisi tertentu. Di samping itu perumpamaan ini tidak hanya berlaku pada orang Yahudi dan Nasrani, akan tetapi terhadap seluruh manusia yang telah diberikan amanah. Bahkan yang terpenting, manusia bisa saja

lebih sesat dan lebih bodoh daripada keledai, karena manusia diberikan akal dan hati untuk berpikir sedangkan keledai tidak memiliki akal dan pikiran.

Alfin Khairuddin Fu'ad, berjudul "Amsal Dalam al-Qur'an (Studi Atas Pemikiran Muhammad Husain al-Tabataba'i Dalam Kitab al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an)". Skripsi, Yogyakarta: Jurusan Tafsir Hadits, Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012, Skripsi ini mencoba membahas pemikiran al-Tabataba'i dalam memaknai amsal dalam al-Qur'an secara keseluruhan. Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa fokus penafsiran Tabataba'i atas amsal menghasilkan tiga bentuk berdasarkan kedudukannya, sebagai berikut, yang pertama amsal sebagai hal, yaitu bujukan dan ancaman Allah pada manusia dengan menyebutkan kebaikan dan atau keburukan. Kedua amsal sebagai sifat, yaitu relevan untuk menyampaikan sebuah petunjuk dan bimbingan Allah bagi kemaslahatan umat manusia di dunia maupun di akhirat. Dan terakhir adalah amsal sebagai kisah, bentuk ini sebagai media untuk menyampaikan tujuan keagamaan yang menyiratkan adanya kebenaran, termasuk peristiwa yang ada di dalamnya.

Berdasarkan berbagai literatur sebagaimana penulis paparkan diatas maka dapat dilihat perbedaan antara karya-karya terdahulu dengan skripsi yang akan penulis teliti. Sudah sangat jelas bahwa dalam skripsi ini penulis akan meneliti tentang ayat perumpamaan nyamuk, yang akan dianalisis dari berbagai

penafsiran mufassir. Selain itu penulis akan menyinggung keilmiahan nyamuk dalam segi sains, serta hikmah dibalik perumpamaan nyamuk.

E. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian merupakan suatu cara atau jalan untuk memperoleh kembali terhadap segala permasalahan. Di dalam penelitian dikenal adanya beberapa macam teori untuk menerapkan salah satu metode yang relevan terhadap permasalahan tertentu.²⁸ Penelitian adalah sebagai kegiatan ilmiah yang dalam pelaksanaannya berpedoman pada tatacara/metode ilmiah, secara teoritis banyak diungkapkan tahapan-tahapannya sebagai langkah sistematis dan terarah. Tahapan dimaksud sebagai penuntun bagi petugas penelitian operasional maupun sebagai perencanaan dalam persiapan penelitian.

Dalam penelitian ilmiah, agar penelitian tersebut dapat menghasilkan produk, bahasa, analisa atau kesimpulan yang baik dan dapat dipertanggung jawabkan, maka tentu saja harus memperhatikan semua aspek yang mendukung penelitian agar dapat berjalan dengan baik dan terhindar dari bias.²⁹

²⁸P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: PT. Melton Putra, 1991), hlm. 2

²⁹Restu Kartiko Wadi, *Asas Metodologi Penelitian (Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian)* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 67

Dalam pelaksanaan penelitian, semua model metode penelitian dapat digunakan oleh peneliti tergantung pada tujuan dan maksud penelitian tersebut.³⁰ Intinya metode itu dapat digunakan untuk membantu menjawab penelitian yang dilakukan penulis. Adapun penjelasan metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang ditulis ini merupakan jenis penelitian *library research* atau riset kepustakaan dan wawancara. *Library Research* lebih dari sekedar menyiapkan kerangka penelitian, atau memperoleh informasi penelitian sejenis, memperdalam kajian teoritis, atau memperdalam metodologi.³¹ Dikarenakan penelitian pustaka ini lebih dcondongkan pada aspek persiapan yang lebih matang dengan mengkaji berbagai macam sumber untuk dirumuskan, yang hasil Dari penelitian bias diterapkan untuk menjadi penelitian lapangan. Dalam penelitian *library research* ini memerlukan adanya penafsiran yang melibatkan banyak metode dalam menelaah masalah penelitian.³² Sehingga dalam memaparkan hasil juga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

³⁰*Ibid.*, hlm. 67

³¹Mestika ZEP, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 1

³² Dedi Mulyana dan Solatun, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: PT. Rosda Karya Remaja, 2008), hlm. 5

Penelitian *library* ini juga digunakan untuk pengembangan teori. Hal tersebut dilakukan karena berkembangnya sebuah permasalahan sehingga membutuhkan pemecahan masalah. *Library research* ini dilaksanakan dengan menggunakan literatur dan penelitian sebelumnya.³³

Penelitian ini berbentuk penelitian kualitatif. Penulis menggunakan pendekatan ini sesuai untuk diterapkan karena penelitian ini dimaksudkan untuk mempelajari suatu masalah yang ingin diteliti secara mendasar dan mendalam sampai ke akar-akarnya.³⁴ Adapun data-data yang akan diidentifikasi dan dieksplorasi dalam penelitian ini adalah literature-literatur yang membahas mengenai Tamtsil ba'ūdha (perumpamaan Nyamuk) dan ruang lingkungannya.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan penulis dibedakan menjadi dua. Ada sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer adalah data autentik atau data yang berasal dari sumber pertama.³⁵ Yang menjadi sumber

³³Trianto, *pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 160

³⁴Nurulm Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm. 198

³⁵Hadawi Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), hlm. 216

primer dalam penelitian ini adalah QS. Al-Baqarah ayat 26 dan penafsiran para mufassir (Ath-Thabari, Imam Nawawi, Ath-Thabarsī, Al-Maraghi, Hamka, dan Quraish Shihab) terhadap ayat tersebut.

Sedangkan data sekunder Adalah data yang materinya secara tidak langsung berhubungan dengan masalah yang diungkapkan.³⁶ Disamping kitab-kitab sumber diatas, penulis juga menggunakan sumber-sumber lain yang dapat membantu dalam mempermudah penelitian. Adapun sumber-sumber tersebut dapat berupa buku seperti ensiklopedi dan buku yang khusus membahas mengenai tamtsīl dan nyamuk, sehingga mempermudah penulis menyelesaikan skripsi ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat studi dokumentasi. Studi dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data penelitian kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen, baik dokumen yang dibuat oleh diri sendiri maupun oleh orang lain.³⁷ Dalam pengumpulan data dokumentasi ini penulis mengamati, menganalisis dokumen yang terkait dengan data

³⁶*Ibid.*, hlm. 217

³⁷Haris Hardiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 143

pokok pembahasan, seperti buku-buku, majalah, dokumen, arsip dan sebagainya.

Metode dokumentasi ini dilakukan karena melihat jenis penelitian yang bersifat penelitian kepustakaan atau *library research* dan wawancara sebagai penambah data. Sumber data primer dan sekunder dikumpulkan, dibaca dan dianalisis untuk menemukan data-data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

4. Metode Analisis Data

Setelah pengumpulan data dilakukan, maka tahap selanjutnya adalah mengolah data tersebut sehingga penelitian dapat terlaksana secara rasional, sistematis, dan terarah.

Adapun metode yang diambil adalah metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif merupakan teknik penelitian untuk memberikan data secara komprehensif.³⁸ Metode ini berfungsi memberi penjelasan dan memaparkan secara mendalam mengenai sebuah data. Metode ini digunakan dalam skripsi ini untuk menganalisa sebuah data yang masih bersifat umum, kemudian menyimpulkannya dalam pengertian khusus, atau dalam istilah lain deduksi.³⁹

³⁸ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1997), hlm. 63

³⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), hlm. 85

Mengenai hal ini, penulis akan menguraikan penafsiran para Ulama' Tafsir secara teratur dan sistematis. Metode deskriptif ini lebih terfokus pada ayat tamtsīl ba'ūdḥah (perumpamaan nyamuk) serta ayat-ayat yang dianggap berkaitan dengan topik ini. Selanjutnya, analisis akan dilakukan untuk melihat elemen i'jāz yang terdapat dalam ayat tentang perumpamaan nyamuk.

F. Sistematika Penulisan

Pembahasan secara sistematis dan komprehensif merupakan salah satu syarat terpenting dalam penulisan karya ilmiah agar dengan mudah untuk dipahami. Di samping itu juga untuk memberikan arah yang tepat dan tidak memperluas objek penelitian, maka dalam karya ilmiah ini akan ditulis dengan sistematika:

BAB I. Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah yang menyebabkan penelitian tamtsīl *ba'ūdḥah* (perumpamaan nyamuk), rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Hal ini akan menjadi acuan dasar penelitian.

BAB II. Tinjauan umum atas tamtsīl dan ayat-ayat tamsil dalam al-Qur'an, Pada bagian pertama yaitu mendeskripsikan pengertian, macam-macam, rukun, sighthat dan manfaat *tamtsīl* (perumpamaan), bagian kedua yaitu menjelaskan Ayat-ayat tamtsīl dalam al-Qur'an.

BAB III. Penjelasan umum tentang *ba'ūdḥah* (nyamuk) dan penafsiran mufassir mengenai tamtsīl *ba'ūdḥah*. Pada bab ini akan di uraikan tentang gambaran umum tentang *ba'ūdḥah* (nyamuk) dan penafsiran para mufassir mengenai tamtsīl *ba'ūdḥah* (nyamuk).

BAB VI. Analisis, dalam bab ini berisi tentang analisis terhadap penafsiran ulama' tafsir tentang *tamtsīl ba'ūdḥah* (nyamuk), mengungkap segi-segi keilmiahan nyamuk yang terdapat dalam surat al-Baqarah 26, serta mengungkapkan hikmah maupun ibrah yang terdapat di dalamnya.

BAB V. Penutup, dalam bab ini merupakan pembahasan akhir penulis yang akan memberikan beberapa kesimpulan terkait hasil penelitian penulis yang sudah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya dan juga mencantumkan kritik dan saran supaya pembaca hasil buah tangan penulis dapat disempurnakan oleh pembaca.